

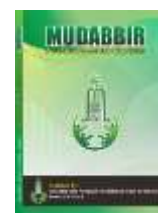


# JURNAL MUDABBIR

(Journal Research and Education Studies)

Volume 5 Nomor 2 Tahun 2025

<http://jurnal.permapendis-sumut.org/index.php/mudabbir>



ISSN: 2774-8391

## Peran Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Membangun Kesadaran Etika Digital di Era Modern Pada Siswa SMK Istiqlal Delitua

Diah Adinda Marsha<sup>1</sup>, Siti Marisa<sup>2</sup>, Syarifuddin Elhayat<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Universitas Islam Sumatera Utara, Indonesia

Email: [diahadindav@gmail.com](mailto:diahadindav@gmail.com)<sup>1</sup>, [siti.marisa@fai.uisu.ac.id](mailto:siti.marisa@fai.uisu.ac.id)<sup>2</sup>, [Elhayatincek@gmail.com](mailto:Elhayatincek@gmail.com)<sup>3</sup>

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam membangun kesadaran etika virtual di era current pada siswa SMK Istiqlal Delitua. Latar belakang penelitian ini adalah tantangan signifikan yang dihadapi siswa dalam memahami dan menerapkan etika digital, meskipun mereka aktif menggunakan teknologi dan media sosial. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk menggali pemahaman siswa, perilaku negatif di media sosial, serta strategi pembelajaran PAI yang diterapkan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru PAI berperan penting dalam menanamkan nilai-nilai keislaman dan etika digital melalui pembiasaan, nasihat, dan pemberian hukuman Islami yang edukatif. Namun, masih terdapat kendala dalam penerapan nilai-nilai tersebut secara menyeluruh akibat pengaruh lingkungan dan rendahnya kesadaran intrinsik siswa. Integrasi nilai-nilai etika virtual dalam kurikulum PAI terbukti membantu siswa memahami pentingnya perilaku bertanggung jawab di dunia maya, meskipun efektivitasnya sangat dipengaruhi oleh dukungan orang tua dan lingkungan sekolah. Penelitian ini merekomendasikan perlunya sinergi antara sekolah, guru, dan keluarga untuk membentuk karakter siswa yang beretika digital di technology cutting-edge.

**Kata Kunci:** Pendidikan Agama Islam, Etika Digital, Kesadaran, Siswa, Generation Modern

## ABSTRACT

*This examine pursuits to research the role of Islamic religious training (PAI) subjects in constructing digital ethics focus within the modern era amongst students of SMK Istiqlal Delitua. The background of this studies is the giant demanding situations faced through students in information and applying virtual ethics, despite their lively use of era and social media. This studies makes use of a descriptive qualitative method with observation, interviews, and documentation strategies to discover college students' information, poor behaviors on social media, and the PAI learning strategies applied. The outcomes show that PAI teachers play an vital role in instilling Islamic values and virtual ethics through habituation, recommendation, and educational Islamic punishments. but, there are nonetheless limitations inside the comprehensive software of those values due to environmental affects and occasional intrinsic scholar awareness. the integration of virtual ethics values into the PAI curriculum has been confirmed to assist college students recognize the importance of responsible conduct in our on-line world, even though its effectiveness is strongly encouraged by means of parental and faculty surroundings help. This study recommends the need for synergy among faculties, teachers, and households to shape college students' digital moral man or woman inside the modern era.*

**Keywords:** *Islamic spiritual schooling, virtual Ethics, awareness, college students, cutting-edge technology*

## PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi di era virtual telah membawa perubahan besar dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk di bidang pendidikan. Siswa Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), seperti di SMK Istiqlal Delitua, kini menjadi pengguna aktif teknologi digital, mulai dari net, media sosial, hingga aplikasi komunikasi daring. statistics dari Asosiasi Penyelenggara Jasa net Indonesia menunjukkan bahwa pada tahun 2022, sebanyak 98% dari 202,6 juta pengguna internet di Indonesia memanfaatkan internet untuk mengakses media sosial. Hal ini menandakan bahwa siswa sangat terpapar pada berbagai informasi dan interaksi virtual yang tidak selalu positif. (Majid, 2006)

Namun, kemudahan akses terhadap teknologi digital juga membawa tantangan baru, khususnya dalam hal etika virtual. Banyak siswa yang belum sepenuhnya memahami pentingnya etika dalam berinteraksi di dunia maya. Survei Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia mencatat sekitar 60% siswa pernah menunjukkan perilaku negatif di media sosial, seperti bullying dan penyebaran informasi palsu. Fenomena ini menuntut adanya pendidikan yang lebih komprehensif terkait etika digital di lingkungan sekolah.

Etika digital sendiri merupakan seperangkat prinsip yang mengatur perilaku individu dalam menggunakan teknologi informasi dan komunikasi. Prinsip-prinsip ini meliputi tanggung jawab menjaga integritas, keamanan, dan privasi saat berinteraksi secara daring. Menurut Tapscott (2008), membangun kepercayaan dalam ekosistem virtual sangat penting, di mana setiap individu harus bertindak dengan integritas dan

menghormati hak orang lain. Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran strategis dalam membangun kesadaran etika virtual siswa. PAI tidak hanya menanamkan nilai-nilai agama, tetapi juga membentuk karakter dan moral peserta didik. Pendidikan agama dapat membantu membentuk akhlak dan karakter yang baik, sehingga siswa mampu berperilaku positif, baik di dunia nyata maupun di dunia maya.(Kholid, 2022)

Integrasi nilai-nilai etika virtual ke dalam kurikulum PAI menjadi sangat penting. Tujuannya adalah agar siswa tidak hanya memahami norma-norma agama, tetapi juga mampu mengaplikasikannya dalam interaksi virtual sehari-hari. Dengan demikian, siswa diharapkan dapat menghormati privasi, berkomunikasi dengan sopan, dan bertanggung jawab dalam penggunaan teknologi informasi dan komunikasi. Dalam konteks SMK Istiqlal Delitua, tantangan utama yang dihadapi adalah rendahnya kesadaran siswa terhadap pentingnya etika virtual. Meskipun banyak siswa aktif menggunakan teknologi virtual, pemahaman mereka tentang etika digital masih terbatas. Hal ini menuntut pendekatan inovatif dalam pembelajaran PAI, seperti pemanfaatan media sosial sebagai alat pembelajaran untuk membantu siswa memahami etika digital secara praktis.(Akhir, 2023)

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis peran mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dalam membangun kesadaran etika digital di technology modern, khususnya pada siswa SMK Istiqlal Delitua. Fokus penelitian meliputi pemahaman siswa tentang etika virtual, perilaku negatif di media sosial, serta strategi integrasi nilai-nilai etika digital dalam kurikulum PAI. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif deskriptif, dengan pengumpulan informasi melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran sistematis, faktual, dan akurat mengenai peran PAI dalam membangun kesadaran etika digital di lingkungan SMK.(Lutfhiah, 2022)

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru PAI di SMK Istiqlal Delitua telah berupaya menanamkan nilai-nilai Islami melalui berbagai metode, termasuk pemberian nasihat, hukuman Islami, dan integrasi materi etika digital dalam pembelajaran. Namun, masih ditemukan kendala dalam mengubah perilaku siswa secara menyeluruh, sehingga dibutuhkan strategi yang lebih efektif dan kolaboratif antara guru, orang tua, dan pihak sekolah. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi pengembangan kurikulum dan strategi pembelajaran PAI yang lebih relevan dengan kebutuhan siswa di generation digital. Selain itu, hasil penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi penguatan karakter dan ethical siswa dalam menghadapi tantangan etika di dunia digital, serta menjadi referensi bagi penelitian-penelitian selanjutnya di bidang yang sama..

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan ini dipilih untuk menggambarkan secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai peran mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam membangun kesadaran etika digital di era modern pada siswa SMK Istiqlal Delitua. Penelitian kualitatif bertujuan memahami fenomena secara mendalam melalui pengumpulan informasi berupa kata-kata tertulis atau lisan, serta perilaku yang diamati pada subjek penelitian tanpa manipulasi kondisi lapangan. Penelitian dilaksanakan di SMK Swasta Istiqlal Delitua, yang beralamat di JL. Simpang Stasiun No. 1A, Suka Makmur, Kec. Deli Tua, Kabupaten Deli Serdang, Sumatera Utara. Waktu pelaksanaan penelitian berlangsung selama empat bulan, terhitung sejak Februari hingga Mei 2025. Informan penelitian dipilih secara purposive, yaitu mereka yang dianggap relevan dengan fokus penelitian. Informan utama meliputi kepala sekolah, guru Pendidikan Agama Islam, dan siswa SMK Istiqlal Delitua. Selain itu, informan tambahan adalah guru lain yang turut berperan dalam membangun kesadaran etika digital di lingkungan sekolah. Peneliti bertindak sebagai instrumen utama dalam penelitian kualitatif. Untuk mendukung proses pengumpulan informasi, digunakan instrumen tambahan berupa pedoman wawancara dan pedoman observasi yang disusun berdasarkan rumusan masalah penelitian. Instrumen ini membantu peneliti dalam menggali records secara terarah dan mendalam. (Nana, 2016)

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### **Pemahaman Siswa tentang Etika virtual dan Perilaku Negatif di Media Sosial**

Penelitian ini menemukan bahwa pemahaman siswa SMK Istiqlal Delitua mengenai etika virtual masih sangat beragam. Sebagian siswa telah memahami pentingnya perilaku sopan, jujur, dan menghormati orang lain baik dalam interaksi langsung maupun di dunia maya. Namun, sebagian lainnya masih menunjukkan ketidakpedulian terhadap norma-norma digital, seperti kurangnya kesopanan saat berkomunikasi di media sosial, penggunaan kata-kata yang tidak pantas, serta kurangnya kesadaran akan pentingnya menjaga privasi dan informasi pribadi. Hal ini terlihat dari hasil wawancara dengan kepala sekolah dan guru, yang menyatakan bahwa masih banyak siswa yang belum mampu membedakan antara perilaku baik dan buruk dalam konteks digital, serta masih sering melanggar aturan sekolah terkait penggunaan perangkat digital. (Syarif, 2021)

Perilaku negatif di media sosial menjadi salah satu tantangan utama dalam membangun kesadaran etika digital siswa. Banyak siswa yang menggunakan media sosial secara berlebihan, sehingga menimbulkan dampak negatif seperti kecanduan, penurunan motivasi belajar, hingga munculnya perilaku antisosial. Observasi di kelas

menunjukkan bahwa siswa yang aktif di media sosial cenderung kurang fokus saat belajar, lebih suka bergantung pada teman, dan kurang mandiri dalam menyelesaikan tugas. Guru dan orang tua menyadari bahwa penggunaan media sosial yang tidak terkontrol dapat memicu perilaku menyimpang, seperti cyberbullying, penyebaran informasi palsu, serta pelanggaran privasi.(daradjat, 1992)

Motivasi belajar siswa juga dipengaruhi oleh intensitas penggunaan media sosial. Siswa yang lebih sering menggunakan media sosial cenderung memiliki motivasi belajar yang rendah, kurang percaya diri dalam berinteraksi secara langsung, dan lebih mudah terpengaruh oleh tren negatif di dunia maya. Guru bimbingan konseling menegaskan bahwa media sosial tidak dapat dijadikan motivasi belajar, karena justru dapat mengganggu konsentrasi dan menurunkan semangat belajar siswa. Hal ini diperkuat oleh temuan bahwa siswa yang tidak memiliki akun media sosial cenderung lebih mandiri, memiliki prestasi yang lebih baik, dan lebih fokus pada tujuan akademik mereka.(Akhir, 2025)

Selain itu, penelitian ini juga menemukan adanya perubahan pola interaksi sosial di kalangan siswa akibat penggunaan media sosial. Siswa cenderung membentuk kelompok berdasarkan preferensi di dunia maya, sehingga terjadi eksklusivitas dan jarak sosial antar teman sebaya. Hal ini dapat memicu konflik, perundungan, dan rasa tidak percaya diri pada siswa yang merasa tersisih dari kelompok tertentu. Guru dan kepala sekolah berupaya mengatasi masalah ini melalui pendekatan persuasif, pemberian nasihat, serta pembinaan karakter secara berkelanjutan, baik di dalam maupun di luar kelas.

Dampak negatif dari perilaku di media sosial juga terlihat pada rendahnya kesadaran siswa terhadap pentingnya menjaga reputasi digital. Banyak siswa yang belum memahami bahwa jejak digital dapat berdampak jangka panjang terhadap masa depan mereka, baik dalam aspek pendidikan, pekerjaan, maupun kehidupan sosial. Oleh karena itu, pendidikan etika virtual menjadi sangat penting untuk membekali siswa dengan pengetahuan dan keterampilan dalam menggunakan teknologi secara bijak dan bertanggung jawab. Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pemahaman dan kesadaran siswa terhadap etika virtual masih perlu ditingkatkan. Peran guru, orang tua, dan lingkungan sekolah sangat penting dalam memberikan pembinaan, pengawasan, serta penanaman nilai-nilai ethical dan etika virtual agar siswa mampu menghadapi tantangan di generation teknologi informasi dengan sikap yang positif dan bertanggung jawab.(Ribble, 2015).

### **Peran Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter dan Integrasi Nilai Etika virtual**

Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMK Istiqlal Delitua memiliki peran strategis dalam membangun kesadaran etika digital siswa. Guru PAI tidak hanya mengajarkan teori agama, tetapi juga menanamkan nilai-nilai keislaman melalui pendekatan praktis dan pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu metode yang digunakan

adalah memberikan hukuman Islami, seperti literasi Al-Qur'an dan pelaksanaan shalat dhuha berjamaah, kepada siswa yang melakukan pelanggaran etika, baik di dunia nyata maupun digital. Pendekatan ini diharapkan mampu menyentuh aspek rohani siswa dan menumbuhkan kesadaran bahwa perilaku tidak etis, termasuk di dunia maya, adalah perbuatan yang salah.(Tapscott, 2008)

Integrasi nilai-nilai etika virtual dalam kurikulum PAI dilakukan melalui penyisipan materi tentang adab berkomunikasi, pentingnya menjaga privasi, serta tanggung jawab dalam menggunakan media sosial. Guru PAI juga aktif memberikan nasihat dan motivasi kepada siswa agar senantiasa berperilaku baik, baik secara langsung maupun melalui media sosial. Selain itu, guru berupaya menjadi teladan dalam bersikap dan berinteraksi virtual, sehingga siswa dapat meniru perilaku positif yang ditunjukkan oleh pendidik mereka.

Hasil observasi menunjukkan bahwa meskipun upaya integrasi nilai-nilai etika virtual telah dilakukan, masih terdapat kendala dalam implementasinya. Sebagian siswa belum sepenuhnya mampu menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari, baik di lingkungan sekolah maupun di dunia maya. Hal ini disebabkan oleh berbagai faktor, seperti pengaruh lingkungan, kurangnya pengawasan dari orang tua, serta rendahnya kesadaran intrinsik siswa terhadap pentingnya etika virtual. Oleh karena itu, diperlukan kerja sama antara guru, orang tua, dan pihak sekolah untuk membangun budaya virtual yang sehat dan beretika.(Rheingold, 2012)

Guru PAI juga berperan sebagai konselor dan motivator bagi siswa yang mengalami masalah dalam berperilaku digital. Melalui pendekatan kekeluargaan dan komunikasi yang intensif, guru berusaha memahami latar belakang dan permasalahan yang dihadapi siswa, serta memberikan solusi yang sesuai dengan nilai-nilai Islam. Selain itu, guru mendorong siswa untuk aktif dalam kegiatan keagamaan dan sosial, sehingga mereka dapat mengembangkan karakter yang kuat dan mampu menghadapi tantangan di generation virtual.

Pengintegrasian nilai-nilai pendidikan Islam dalam membangun kesadaran etika virtual juga melibatkan pemberian motivasi dan contoh nyata tentang pentingnya menjaga nama baik, kejujuran, dan tanggung jawab dalam setiap aktivitas digital. Siswa diajarkan untuk berpikir kritis terhadap informasi yang diterima, tidak mudah terprovokasi oleh konten negatif, serta mampu membedakan antara kebenaran dan kebohongan di dunia maya. Dengan demikian, pendidikan agama Islam menjadi fondasi utama dalam membentuk karakter siswa yang beretika dan bertanggung jawab di technology virtual.

Secara umum, hasil penelitian ini menegaskan bahwa peran PAI sangat penting dalam membangun kesadaran etika digital siswa. Namun, efektivitasnya sangat bergantung pada sinergi antara guru, siswa, orang tua, dan lingkungan sekolah. Diperlukan inovasi dalam metode pembelajaran, penguatan pengawasan, serta pembiasaan nilai-nilai Islami agar siswa mampu menjadi generasi yang cerdas, berakarakter, dan beretika di era digital yang terus berkembang.(Nasution, 2014)

## KESIMPULAN

Sesuai hasil penelitian yg dilakukan di SMK Istiqlal Delitua, dapat disimpulkan bahwa kiprah mata pelajaran Pendidikan agama Islam (PAI) sangat penting dalam menciptakan kesadaran etika digital di era terkini. Penelitian ini menemukan bahwa pemahaman siswa terhadap etika digital masih majemuk; sebagian peserta didik telah memahami pentingnya perilaku sopan dan bertanggung jawab di dunia maya, namun sebagian lainnya masih menunjukkan sikap negatif mirip kurangnya kesopanan pada komunikasi digital, penyebaran isu yang tidak benar, serta rendahnya kepedulian terhadap privasi dan keamanan data langsung.

Pendidikan kepercayaan Islam berperan strategis dalam membentuk karakter dan moral siswa melalui integrasi nilai-nilai keislaman ke pada pembelajaran. pengajar PAI tak hanya menyampaikan materi ajar secara teoritis, tetapi pula menanamkan nilai-nilai Islami melalui pembiasaan, nasihat, serta eksekusi Islami yang bersifat edukatif. Pendekatan ini bertujuan buat menumbuhkan pencerahan intrinsik siswa bahwa setiap tindakan, baik pada global konkret maupun digital, wajib didasarkan di prinsip etika dan moral yang bertenaga.

Integrasi nilai-nilai etika digital pada kurikulum PAI dilakukan menggunakan mengajarkan adab berkomunikasi, pentingnya menjaga privasi, dan tanggung jawab pada menggunakan media umum. pengajar PAI jua menjadi teladan dan motivator bagi siswa pada menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. namun, penelitian ini jua menemukan bahwa masih terdapat hambatan dalam penerapan nilai-nilai tersebut secara menyeluruh, terutama sebab impak lingkungan, kurangnya supervisi, dan rendahnya kesadaran intrinsik peserta didik, yang akan terjadi penelitian ini menegaskan bahwa pembentukan kesadaran etika digital tidak bisa dilakukan secara parsial, melainkan memerlukan sinergi antara guru, orang tua, serta lingkungan sekolah. PAI bisa sebagai fondasi utama dalam menciptakan karakter dan kesadaran etika digital siswa, namun efektivitasnya sangat ditentukan sang dukungan dan kerja sama banyak sekali pihak, asal sisi sikap, siswa yg lebih memahami dan menerapkan nilai-nilai etika digital cenderung memiliki motivasi belajar yang lebih baik, mampu menjaga hubungan sosial secara sehat, serta terhindar asal sikap negatif pada media sosial. kebalikannya, peserta didik yg kurang tahu etika digital lebih rentan terhadap sikap menyimpang, mirip cyberbullying, penyebaran hoaks, dan pelanggaran privasi.

Dengan demikian, bisa disimpulkan bahwa kiprah mata pelajaran Pendidikan agama Islam pada membangun pencerahan etika digital sangat relevan dan mendesak di era modern. Penguatan kurikulum, peningkatan kompetensi guru, serta keterlibatan aktif orang tua serta lingkungan sekolah menjadi kunci keberhasilan dalam membuat generasi yg tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi pula berkarakter, beretika, dan bertanggung jawab pada kehidupan digital.

## REFERENSI

- Akhir, M., Mesiono, M., & Ritonga, A. A. (2023). Management of Higher Educational Institutions Based On Alwashliyan At Univa Medan. *Edukasi Islami ...*, 817-830. <https://doi.org/10.30868/ei.v12i04.5050>
- Akhir, M., Siagian, Z., Islam, U., & Utara, S. (2025). *Sustainability dan Manajemen Lingkungan di Lembaga Pendidikan Islam Sustainability and Environmental Management in Islamic Educational Institutions*. 5(1), 267-277.
- Daradjat, Zakiyah, dkk. (1992). Ilmu Pendidikan Islam. Jakarta: Bumi Aksara.
- Kholiq, Abd. (2022). Peran Etika Digital dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan Agama Islam di Era Teknologi. *Jurnal Pendidikan Islam*, 7(2), 115-128.
- Lutfiah, Nur. (2022). Implementasi Literasi Digital dalam Meningkatkan Pembelajaran PAI di Kelas X SMK Swasta Istiqlal Delitua Kab. Deli Serdang. *Jurnal Pendidikan Islam Nusantara*, 5(1), 45-58.
- Majid, Abdul & Andayani, Dian. (2006). Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nana Syaodih Sukmadinata, 2016. *Metode penelitian Pendidikan*, (Remaja Rosdakarya: Bandung.
- Nasution, S. (2014). Tantangan Moral di Era Digital dan Penguatan Pendidikan Karakter. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 4(3), 210-222.
- Rheingold, Howard. (2012). *Net Smart: How to Thrive Online*. Cambridge: The MIT Press.
- Ribble, Mike. (2015). Digital Citizenship in Schools: Nine Elements All Students Should Know. International Society for Technology in Education.
- Syarif, Nur Muhammad. (2021). Peran Guru Pendidikan Agama Islam pada Era Digital dalam Mewujudkan Masyarakat Madani di SMPN 1 Bantul. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 9(2), 134-145.
- Tapscott, Don. (2008). *Grown Up Digital: How the Net Generation is Changing Your World*. New York: McGraw-Hill.